

STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN MENTAL PESERTA DIDIK MELALUI INTERNALISASI NILAI DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL-SPIRITUAL

Yunus¹, Sri Wahyuni², Muhammad Zidni Ilman³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen02687@unpam.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.529>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 April 2025

Final Revised: 11 May 2025

Accepted: 5 June 2025

Published: 16 June 2025

Keywords:

Teacher

Mental Development

PAI



ABSTRACT

This study examines the concept and strategy of mental development of students at MTs Al-Muhdaryah Tokke Village, Malangke District, North Luwu Regency. The concept of mental development applied focuses on the process of internalizing moral values, by actualizing these values to students. This research is a qualitative study. Research Results Students are given a deep understanding of the importance of emotional and spiritual intelligence through the appreciation of moral values. The strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in mental development include several approaches. 1) providing opportunities for students to apply the knowledge that has been taught. 2) supervision that is directive without dictating students, providing space for independence. 3) practicing and cultivating Islamic values is the core of the strategy. This acculturation involves various aspects, such as moral beliefs as the foundation of character, the Qur'an and hadith as a guide to life, fiqh as a guide to practical worship, and dates (history of Islamic culture) as a means of understanding science based on Islamic history. Mental development at MTs Al-Muhdaryah Tokke Village is carried out through the internalization of moral values which emphasize the importance of emotional and spiritual intelligence.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep dan strategi pembinaan mental peserta didik di MTs Al-Muhdaryah Desa Tokke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Konsep pembinaan mental yang diterapkan berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai moral, dengan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil Penelitian Peserta didik diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual melalui penghayatan nilai-nilai moral. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan mental mencakup beberapa pendekatan. 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diajarkan. 2) pengawasan yang bersifat mengarahkan tanpa mendikte peserta didik, memberikan ruang bagi kemandirian. 3) pengamalan dan pembudayaan nilai-nilai Islami menjadi inti strategi. Pembudayaan ini melibatkan berbagai aspek, seperti akidah akhlak sebagai pondasi budi pekerti, Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, fikih sebagai panduan ibadah praktis, serta tarikh (sejarah kebudayaan Islam) sebagai sarana pemahaman ilmu pengetahuan berdasarkan sejarah Islam. Pembinaan mental di MTs Al-Muhdaryah Desa Tokke dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai moral yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual.

Kata kunci: Guru, Pembinaan Mental, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dan substansial dalam kehidupan manusia. Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelit, namun tugas dari setiap negara dan bangsa ingin maju dan berusaha memperbaiki keadaan pendidikan masyarakat ([Muvid, 2020](#)). Oleh karena itu, membangun pendidikan merupakan kunci meraih keberhasilan setiap individu, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan pada suatu bangsa memiliki makna yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Hasbullah dalam Yunus, bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya ([Yunus, 2018](#)).

Guru merupakan pekerjaan yang amat mulia, berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri peserta didik. Peran guru dalam melakukan peradaban lewat peserta didik yang akan menentukan masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orang tua di sekolah ([Nurlela & Eri Purwanti, 2020](#); [Sanjani, 2020](#)).

Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini berbeda dengan kondisi masa dahulu yang masih serba terbatas dan terbelakang. Pendidikan merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan yang kedua. Akan tetapi, bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umunya lebih rasional, pragmatis, dan berpikir jangka panjang dan karenanya pula, ketiga aspek tersebut (nilai, status sosial, cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama, bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan ([Yunus, Nurseha, 2020](#)).

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Permasalahan yang dihadapi guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang mengitari, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Secara internal berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, jaminan rasa aman, dan sebagainya. Secara eksternal krisis etika moral anak bangsa dan tantangan masyarakat global yang ditandai tingginya kompetensi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi dan profesionalitas.

Guru sebagai tenaga pendidik secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Guru harus selalu menggunakan dan menekankan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Dalam strategi pembelajaran, seorang guru haruslah memperhatikan beberapa

komponen berkaitan dengan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik.

Peran dan strategi guru yang strategis tersebut memungkinkan keberadaannya untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, melainkan dapat juga diarahkan guna penanaman dan pengembangan moral peserta didik di sekolah. Keberadaan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah (tempat belajar) memiliki pengaruh cukup kuat untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anak yang berusia pra-sekolah. Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak yang sejak dini sering diperkenalkan atau diajarkan komunikasi, perilaku, serta sikap yang baik akan tertanam sampai ia menginjak dewasa, begitu pula sebaliknya ([Hafizh Idri Purbajati, 2020](#)).

Tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan satu lingkungan yang pertama-tama diperoleh oleh anak, dalam keluarga ini pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah sangat berpengaruh yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Tugas dan tanggung jawab pendidikan Agama anak di sekolah adalah tanggung jawab guru agama Islam, orang tua dan masyarakat mempercayakan sebagian dari tanggung jawabnya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya guru agama Islam di MTs tidak mudah, karena peserta didik MTs adalah peserta didik yang secara kejiwaan sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan dan menginjak masa pubertas (Warsah, 2018; Yunus, 2019). Dalam kondisi semacam ini ada kecenderungan peserta didik memahami ajaran agama Islam tersebut sesuai dengan takaran perasaan dan logika. Jika tidak sesuai dengan perasaannya dan logikanya maka ajaran agama Islam yang diajarkan cenderung tidak menarik simpati bahkan tidak diamalkannya.

Penyerahan sepenuhnya tanggung jawab dari keluarga dan masyarakat kepada guru agama atas pihak sekolah bukannya tanpa alasan hal ini dikarenakan dengan beberapa permasalahan klasik seperti: kesibukan orang tua dengan rutinitas kegiatan sehari-hari sehingga hampir tidak ada waktu kebersamaan apalagi mendidik anak khususnya pendidikan agama Islam. Alasan lain adalah karena orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak yakni latar belakang pendidikan yang rendah dan kurang berkompeten.

Berdasarkan hasil observasi penulis, satuan pendidikan ini kurang mendapatkan minat dan respon positif dari masyarakat sekitar, salah satunya terkait dengan jumlah peserta didik yang belajar di MTs dalam pandangan masyarakat terkesan "sekolah agamis" permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan dengan pembinaan mental di sekolah, khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke, seperti ketidakjujuran peserta didik (menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Guru berupaya keras dalam mengubah tutur dan perilaku peserta didik yang dimilikinya, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran agama dirasakan kurang mencukupi kebutuhan peserta didik sehingga perlu adanya penanaman nilai keagamaan. Salah satu program yang gencar dilakukan di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke, yakni setiap pendidik dan peserta didik wajib melakukan *tadarrus* al-Qur'an pada setiap jam pertama dan jam terakhir mata pelajaran selama + 10 menit.

Faktor utama pendorong MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke, diharapkan ikut membentuk model *responsif* pendidikan Islam yang kontekstual terhadap tendensi dan perkembangan masyarakat masa depan yang berciri majemuk sistem, budaya, dan agama. Penanaman nilai-

nilai keagamaan menjadi persoalan pendidikan Islam yang menarik untuk dibahas secara serius dan mendalam. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi amat berat jika mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Melihat besarnya potensi dan beban yang dimiliki oleh MTs Al-Muhdadiyah Desa Tokke, penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi layak untuk dikaji lebih mendalam dan diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia di masa depan.

Pembinaan mental yang adalah sebuah langkah besar yang memerlukan langkah masif dan gerakan menyeluruh. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, karena memang sebelumnya tidak pernah terjadi perubahan mental secara mendasar dan signifikan dalam kehidupan bangsa ini. kelompok daripada bingkai nasionalisme dan kehidupan bangsa secara hakiki.

Oleh karena itu, satu hal yang penting diupayakan betapapun beratnya ialah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung. Dalam upaya guru pembentukan pembinaan mental pada peserta didik dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan. Jadi tugas sekolah adalah melakukan pembinaan peserta didik yang ada di sekolah, dengan mengasah hati nurani, sehingga apabila mereka nantinya menjadi seorang pemimpin masyarakat yang amanah sesuai syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni 1 kepala sekolah, 5 guru, 10 peserta didik, 3 orang tua dan 3 alumni yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Mental Keagamaan Peserta Didik

Pembinaan mental memang berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang direfleksikan dalam perilaku, sehingga terminologi pembinaan mental praktis dapat berkaitan dengan berbagai bidang sepanjang bidang tersebut melibatkan peran manusia di dalamnya. Oleh karena itu, menjadikan pembinaan mental sebagai momentum untuk mengubah perilaku para politisi yang bermain kotor untuk menjadi sikap mendukung sistem (politik) yang demokratis. Dalam ranah disiplin Psikologi, mental dan karakter merupakan dua konsep yang bersifat menjelaskan dua fenomena dari satu entitas yang disebut kepribadian.

Oleh karena itu, pembahasan berkenaan dengan mental memusatkan pada kesehatan mental (mental health) dan ketidakseimbangan mental (mental disorder). Di sisi lain, karakter mencerminkan perilaku atau penampilan fisik dari seseorang. Dalam konteks ini, perilaku atau penampilan fisik bergantung pada kemampuan mempersepsikan terhadap nilai budaya yang berlaku pada satu kesatuan masyarakat.

Guru memegang peran utama, walaupun bukan satu-satunya. Profesionalisme guru merupakan faktor dominan jika dalam mengajar guru harus melakukan tiga peran, yakni peran transferring, transforming, dan transcending. Dalam proses pendidikan ketiganya bersifat mutually inclusive (Hasanah & Kristiawan, 2019). Artinya walaupun mempunyai

tujuan yang berbeda tetapi ketiganya merupakan perwujudan dari manusia yang berkarakter.

Dalam penerapan pembinaan mental digunakan strategi pengajaran aktif, yaitu melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk "belajar aktif". Dengan menggunakan strategi pengajaran aktif memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan tingkah laku sendiri dan membandingkannya dengan pandangan tingkah laku peserta didik lainnya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang nilai-nilai agama mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan karakter yang dapat meningkatkan kompetensi agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar. Pembelajaran PAI yang melibatkan seluruh peserta didik di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur rohis, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam (Yunus & Salim, 2019). Penerapan sikap keberagamaan ini diharapkan menjadi school culture dan membentuk karakter budaya bangsa. Di sinilah peran pembina kegiatan kegiatan Islami diharapkan dapat memberi motivasi, mengintegrasikan ajaran Islam, melakukan pembaharuan, reasi, menyadarkan peserta didik (sublimator) dan mendidik agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan dan perilaku peserta didik. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata mereka yang bergabung dalam kegiatan Islami cenderung bersikap terpuji (Fadlilah & Amrulloh, 2020).

Pembinaan mental keagamaan adalah proses bantuan pembentukan perilaku yang dilakukan kepada individu atau kelompok agar mendapat pencerahan diri dan ketenangan hati guna memahami nilai-nilai kehidupan dalam beragama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembinaan akhlak atau moral dan pembinaan ibadah. Pembinaan mental keagamaan peserta didik di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara mencakup 2 ruang lingkup, yaitu:

Pembinaan akhlak

Pembina akhlak bagi peserta didik sangatlah penting, hal itu yang selalu menjadi prinsip Guru MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dalam mendidik peserta didiknya. Menanamkan sopan santun, budi pekerti ataupun akhlakul karimah terhadap peserta didik merupakan tugas utama MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan, penanaman nilai yang diselipkan dalam perkataan dan perbuatan guru, sampai pembentukan pada pembiasaan, seperti menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak, misalnya memahami dan mengamalkan isi dari al-Qur'an, menyuruh peserta didik meneladani akhlak Rasulullah, seperti bersikap sabar dan jujur. Menanamkan nilai moral dan budaya, misalnya dengan mengajari peserta didiknya untuk berperilaku sopan santun dan menghargai orang lain, tidak berperasangka buruk, dengki dan tidak mencari kesalahan orang lain, menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama, misalnya mengajari peserta didiknya untuk saling tolong menolong, ramah terhadap semua orang, saling menyayangi, dan tidak sombong (Rahem, 2017).

Pembinaan akhlak bagi peserta didik usia remaja sangat penting diterapkan disekolah, hal ini telah disadari oleh Guru PAI MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Peran guru tidak hanya mentransfer ilmu akan tetapi guru juga mempunyai tugas yang lebih besar khususnya untuk guru PAI yaitu mendidik serta menjadi

tauladan dalam membentuk kepribadian yang Islami.

Pembinaan akhlak yang dilakukan MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara lebih menekankan pada pembiasaan, misalnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, serta berdo'a bersama, keteladanan, misalnya menjadi tauladan yang baik terutama bagi guru Agama Islam, sehingga menghasilkan perilaku yang Islami. Karena perbuatan baik yang dibiasakan itu akan mendarah daging, membiasakan, dan dengan mudah dapat dilakukan. Di samping itu cara yang terbaik untuk mendidik peserta didik adalah dengan melalui asuhan dan latihan-latihan dalam melakukan perbuatan baik. Peserta didik dibiasakan dan dilatih membantu teman ketika ada teman yang mengalami kesulitan atau pun musibah, mereka juga diajarkan untuk memiliki sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan mampu menghargai teman (Nurlela & Eri Purwanti, 2020).

Dapat disimpulkan pula bahwa pembiasaan tersebut dimaksudkan agar kepribadian anak dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembinaan ini menjadi dasar dan sebagai persiapan untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Pendidikan akhlak yang dilakukan di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara termasuk dalam kategori yang baik karena menggunakan metode pembiasaan dan latihan yang merupakan pengalaman yang nyata bagi peserta didik. Sebagai contoh guru menyuruh peserta didiknya untuk saling tolong menolong, seperti yang sudah di programkan di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara ada dana kematian atau kunjungan kematian. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik itu peduli dengan temannya yang mendapat musibah.

Pembinaan ibadah

Berdasarkan pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki fitrah keagamaan, yaitu sebuah kecenderungan untuk menerima adanya kekuatan diluar diri kita yang telah menciptakan semesta dan menjadi pengendali dari seluruh alam ini, maka MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara menyuruh peserta didiknya untuk menghayati nilai-nilai ketuhanan.

Do'a dan Dzikir Bersama

Dalam mengawali setiap kegiatan yang baik, hendaknya selalu diawali dengan niat dan do'a yang baik pula. Do'a sangatlah penting dan besar manfaatnya bagi orang yang menuntut ilmu (peserta didik) yaitu supaya diberi kemudahan dalam memahami ilmu, mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan tercapai semua cita-cita yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara mengharuskan peserta didiknya untuk selalu membiasakan berdo'a terutama sebelum melakukan proses pembelajaran dan setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan ini dilakukan didalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas.

Dengan adanya pembiasaan ini akan terpatrit dalam diri peserta didik bahwa apapun yang mereka kerjakan harus disertai dengan do'a. Sebagai seorang hamba tidak akan mungkin tanpa berdo'a, karena dengan do'a menunjukkan bahwa seorang hamba membutuhkan keberadaan Allah dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa kekuasaan-Nya.

Selain do'a bersama di dalam kelas, MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara juga mewajibkan peserta didiknya mengikuti dzikir bersama setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Hal ini dapat dijadikan sarana bagi guru dalam melakukan pelatihan serta pembiasaan anak dalam berdzikir. Dengan

adanya pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena dzikir merupakan amalan yang sangat istimewa dan besar manfaatnya. Dengan berdzikir dapat menjadikan seorang hamba dekat dengan Allah, menjadikan hati bersih, dan tenang sehingga akan terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan.

Di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara juga mengadakan program tahunan yaitu Istighosah Akbar, yang diselenggarakan ketika menjelang ujian nasional yang dikhususkan untuk kelas IX, tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan motivasi serta memberikan kekuatan mental kepada peserta didik dalam menghadapi ujian nasional.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan do'a dan dzikir bersama di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dapat dijadikan sarana bagi guru dalam mengajarkan pentingnya berdo'a dan berdzikir, dengan kata lain semakin banyak kita mengingat Allah maka semakin dekat pula dengan-Nya, dan Allah akan selalu melindungi hamba-hamba-Nya dari perbuatan maksiat, perbuatan yang dapat merusak dan merugikan bagi dirinya.

Membaca al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara diprogramkan secara rutin, yaitu dilaksanakan setiap hari sebelum mata pelajaran dimulai selama sepuluh menit. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik terbiasa membaca al-Qur'an dan dapat mengamalkannya ketika di rumah masing-masing.

Shalat

Kegiatan Shalat yang sering dilaksanakan adalah shalat dhuhur, biasanya shalat dhuhur dilaksanakan secara berjamaah di mushola MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara yang pelaksanaannya secara bergilir. Selain shalat dhuhur berjamaah Guru PAI juga menganjurkan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya guru dalam mengajarkan serta membiasakan peserta didiknya melaksanakan shalat berjamaah dan tepat pada waktunya.

Pengajian

Kegiatan pengajian di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara memang tidak dilakukan secara rutin misalnya seminggu sekali atau sebulan sekali, akan tetapi kegiatan pengajian ini dilaksanakan ketika memperingati hari besar Islam biasanya setiap peringatan isra' mi'raj, maulid nabi dan pesantren kilat pada bulan puasa (Yahya, 2015). Hal kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara bertujuan sebagai sarana untuk membimbing, mengajarkan, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik supaya peserta didik selalu melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Mental Keagamaan Peserta Didik

Strategi guru PAI dalam pembinaan mental keagamaan peserta didik di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara sangat sentral. Karena sosok guru PAI harus bisa menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk berta'aruf kepada Allah. Pertama adalah fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni

menginternalisasikan dan menginformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Guru PAI disamping membina, membimbing, mengarahkan, dan membantu kedewasaan peserta didik juga untuk memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara dapat dianalisis bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan mental keagamaan peserta didik sangatlah urgen dan vital hal ini karena guru PAI selalu memberikan bimbingan dan latihan dalam hal pembinaan mental keagamaan peserta didik serta memberikan teladan yang baik untuk anak-anak didik, sehingga peserta didik setelah mendapatkan bimbingan dan latihan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peran guru PAI adalah memberi pengarahan kepada peserta didik serta ikut mengimplementasikan nilai-nilai keislaman agar dapat diteladani oleh peserta didik.

Peran guru PAI yang lain adalah sebagai motivator dan pembina/pembimbing. Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberi motivasi, guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi anak. Sehingga anak didik merasa semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia susila yang cakap, tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangannya dirinya. Dalam hal ini guru PAI MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara selalu memberi bimbingan keagamaan kepada anak didik supaya mental keagamaan peserta didik di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara semakin hari semakin baik.

Dari pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa guru PAI MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara sudah berperan sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Para guru PAI selalu menjadi model bagi peserta didiknya supaya para peserta didik meneladani sikap-sikap dari guru PAI tersebut.

Adapun lebih jelasnya peran strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Strategi sebagai alat motivasi dalam membina akhlak peserta didik

Sebagai salah satu komponen pendidikan, strategi memiliki peran yang sangat dalam memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam mengikuti setiap pembinaan akhlak di sekolah. Strategi ini menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satu pun kegiatan yang tidak menggunakan strategi termasuk dalam upaya membina akhlak peserta didik di sekolah.

Peran strategi sebagai alat motivasi dalam membina akhlak peserta didik di sekolah, dapat dimanfaatkan oleh guru semaksimal mungkin. Dengan menempatkan guru sebagai motivatornya, maka peran strategi sebagai alat motivasi dalam membina akhlak peserta didik di sekolah dapat dilakukan secara maksimal. Peran strategi sebagai alat motivasi dalam membina akhlak peserta didik di sekolah dapat menjadikan peserta didik lebih aktif karena adanya perangsang dari dalam dan luar sehingga dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah.

b. Strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan

Strategi guru dalam membina akhlak peserta didik juga memiliki peran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan di sekolah dan menjadi pedoman yang memberi arah kemana kegiatan atau program sekolah akan dibawa. Tujuan dari kegiatan program sekolah tidak

akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satu komponen tersebut tujuan. Dengan memanfaatkan strategi secara baik dan tepat serta akurat guru akan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai di sekolah termasuk membina moral peserta didik di sekolah.

c. Strategi sebagai metode dalam pembinaan akhlak peserta didik

Strategi sebagai metode dalam pendidikan dan pengajaran tentu menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk dikuasai, sebab dengan strategi tersebut dapat menjadikan peserta didik mudah menerima bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, strategi juga memiliki andil dalam membina moral peserta didik. Bahkan hal tersebut dapat mempermudah daya serap peserta didik terhadap bimbingan yang diberikan di sekolah. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap pendidikan dan bimbingan yang diberikan guru. Oleh karena itu strategi yang baik dan tepat menjadi salah satu solusinya. Bagi sekelompok peserta didik boleh jadi mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan strategi dengan baik dan

tepat, begipula sebaliknya.

d. Strategi sebagai alat bantu dalam membina moral/akhlak peserta didik

Peran strategi dalam membina akhlak peserta didik juga adalah berperan sebagai sebagai alat bantu dalam membina akhlak peserta didik. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peran strategi sebagai alat bantu dalam membina akhlak peserta didik ini seperti dapat memberikan kemudahan bagi dalam memberikan pembinaan akhlak dan peserta didik dalam menerima pelajaran tentang akhlak baik melalui ceramah, nasehat maupun melalui tindakan nyata dalam pergaulan atau berinteraksi di sekolah sehingga pembinaan akhlak peserta didik adalah strategi itu sendiri sebagai alat untuk mencapai tidak hanya sebatas di sekolah tetapi juga dapat diaplikasikan di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mendidik dan membimbing serta membina akhlak peserta didik di sekolah seperti peran strategi sebagai alat motivasi, peran strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan peran strategi sebagai alat metode dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah serta sebagai alat bantu dalam membina akhlak peserta didik termasuk upaya membina akhlak peserta didik di pembinaan akhlak peserta didik di MTs satu atap. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memahami kedudukan strategi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembinaan mental yang diharapkan di sini adalah adanya perubahan pola pikir (mindset) para pendidik dan peserta didik dalam beberapa hal yang selama ini dipandang kurang tepat dan sebagai penyebab kepincangan pendidikan. Hal tersebut di antaranya adalah:

Nilai/ijazah dianggap sebagai penentu masa depan

Sistem pendidikan di Indonesia masih menganggap penting hasil akhir berupa nilai dan ijazah sebagai syarat ketercapaian suatu kesempatan, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagai contoh, dalam syarat penerimaan peserta didik di sekolah masih menggunakan batas minimal nilai ijazah, sehingga para peserta didik yang ingin bersekolah di sekolah tertentu melakukan segala cara agar lulus dan mendapatkan nilai yang tinggi walau sebenarnya kemampuannya tidak sesuai dengan nilainya. Sebagai akibatnya ada beberapa pihak sekolah yang memudahkan memberi nilai yang baik agar dipandang sebagai sekolah yang unggul karena dapat meluluskan peserta didiknya 100% dengan nilai yang memuaskan. Hal ini mengakibatkan banyaknya pihak yang melakukan segala cara untuk bisa mencapai nilai yang tinggi dalam

ujian maupun untuk mendapatkan ijazah tanpa mengikuti atau memenuhi proses belajar yang semestinya.

Ketakutan akan masa depan

Selama ini banyak orang tua yang mempunyai pemikiran bahwa pekerjaan yang terbaik adalah sebagai pegawai/PNS. Mereka berharap anak-anaknya setelah lulus sekolah harus menjadi seorang pegawai. Ini yang menyebabkan pemikiran seperti poin 1 tersebut. Para orang tua beranggapan bahwa keterampilan (skill) tidaklah penting dan bisa dikuasai dengan sendirinya setelah mereka bekerja. Orang tua kurang percaya bahwa pekerjaan selain menjadi pegawai bisa membuat sukses. Mereka takut dengan masa depan anak mereka nanti jika mereka tidak menjadi pegawai. Sehingga jarang dari mereka yang membekali anak-anak mereka dengan kemampuan berwiraswasta. Hal tersebut akan mengakibatkan munculnya ketakutan baik oleh orang tua maupun anak itu sendiri jika setelah menyelesaikan pendidikannya mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakan.

Guru adalah seorang yang selalu benar

Guru yang profesional adalah guru yang senantiasa melakukan refleksi atas apa yang telah direncanakan dan dilakukannya serta mengambil tindakan yang tepat berdasarkan hasil refleksi itu. Namun demikian kenyataan di lapangan menunjukkan lain. Sampai saat ini dalam kegiatan belajar mengajar, masih banyak dijumpai peserta didik yang hanya diminta untuk menerima ilmu dan penjelasan dari guru. Sehingga peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat bahkan untuk menyanggah perkataan gurunya yang dianggapnya kurang tepat dalam mengajarkan sesuatu. Bahkan ada beberapa guru yang merasa gengsi untuk mengakui kesalahan dan menerima pendapat peserta didiknya karena merasa takut jika itu dapat menurunkan wibawanya. Peserta didik takut jika melawan dia akan mendapatkan nilai yang jelek, karena nilai adalah tujuan utama mereka. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai kesempatan dan keberanian untuk mengemukakan pendapat dan bereksplorasi dengan ilmu yang diterimanya.

Peserta didik pasif dalam pembelajaran di kelas

Seperti yang telah disampaikan pada poin nomor 3 bahwa selama ini kegiatan belajar mengajar peserta didik hanya sebagai penerima ilmu yang pasif. Padahal sebenarnya mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik belajar. Dalam pengajaran, peserta didiklah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar peserta didik berperan sebagai pelaku, maka guru hendaklah merencanakan pengajaran yang menuntut peserta didik banyak melakukan aktifitas belajar. Hal ini tidak berarti peserta didik dibebani banyak tugas. Tetapi peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat, memberikan ide, dan menghasilkan suatu produk tertentu.

Walaupun banyak teori yang telah dipelajari dan dipahami oleh para guru, tetapi kenyataan di lapangan masih sebagian guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran dan enggan untuk memberikan kesempatan peserta didik lebih aktif dikelas dengan asumsi bahwa memberi banyak kegiatan yang membuat peserta didik aktif akan membuang banyak waktu sementara tuntutan materi yang harus diselesaikan masih banyak. Hal pertama dalam pembinaan mental di dunia pendidikan yaitu dengan mengubah mindset yang telah membudaya di masyarakat.

Hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pola berpikir untuk mewujudkan pembinaan mental di dunia pendidikan di antaranya adalah:

Mengutamakan proses dalam pembelajaran

Ini maksudnya adalah mengembalikan hakikat dari pendidikan itu sendiri, yaitu untuk mendapatkan ilmu yang berguna tidak sekadar nilai dan ijazah yang bisa dibuat. Jadi

semua pihak, mulai dari pemerintah sampai masyarakat atau peserta didik itu sendiri harus berfikiran dan mendukung bahwa proses belajar sangatlah penting, mereka harus percaya bahwa ilmu yang mereka dapatkan di sekolah akan berguna untuk masa depan mereka nantinya. Jika mereka mendapatkan ijazah dan nilai yang baik itu hanya sebagai bonus dari kerja keras mereka dalam menuntut ilmu. Tetapi tentu saja hal ini juga harus didukung dengan peraturan dari pemerintah yang tidak memberikan syarat kelulusan atau mendapatkan pendidikan serta pekerjaan dari nilai ijazah. Mungkin lebih baik dalam proses penerimaan peserta didik dan pekerjaan dilakukan dengan tes sehingga kemampuan sesungguhnya akan muncul. Dengan begitu mereka tidak akan berpikiran lagi bahwa nilai/ijazah dianggap sebagai penentu masa depan.

Membekali peserta didik dengan keterampilan

Para orang tua dan pendidik di sekolah harus membekali anak-anaknya dengan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat anak tersebut. Perlu juga ditanamkan pemikiran bahwa pekerjaan apapun itu jika bersungguh-sungguh melakukannya bisa menjadi sukses. Hal ini akan membuat anak-anak untuk semangat berkreasi membuka peluang kerja baru, sehingga tidak hanya melamar, menunggu, dan frustrasi jika belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Para pendidik dan orang tua harus menyiapkan mental generasi kita agar lebih produktif karena di era perdagangan bebas sekarang ini persaingan dengan dari negara lain semakin ketat.

Jadikan guru sebagai teman berdiskusi ilmu dan sekolah sebagai wadahnya

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan karena gurulah yang secara langsung memimpin kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, yang menjadi inti kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya itu. Guru yang profesional adalah guru yang mampu (1) merencanakan program belajar-mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar-mengajar, (3) menilai kemajuan kegiatan belajar-mengajar, dan (4) menafsirkan serta memanfaatkan hasil penelitian kemajuan belajar-mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Tidaklah mudah menjadi seorang guru yang ideal dan profesional. Berdasarkan UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 20, guru berkewajiban untuk: a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, c. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, d. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika dan e. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Dibutuhkan komitmen, konsistensi dan ketahanan mental yang betul-betul menjadi motif terpenting untuk menjadi seorang guru, mengingat tugas dan kewajibannya yang luar biasa bobot kerjanya.

Mendorong peserta didik untuk aktif di kelas

Guru dapat memilih kegiatan belajar mengajar sebanyak mungkin melibatkan peserta didik secara efektif baik fisik maupun mental demi peningkatan mutu hasil belajar. Untuk membangun karakter seseorang apalagi merubah pola pikirnya tidaklah mudah. Salah satu cara yang dianggap mampu memperbaiki pola pikir dan karakter seseorang yaitu dengan memberikan pendidikan karakter. Akan sulit merubah karakter masyarakat yang sudah terlanjur terbudaya. Sebenarnya karakter merupakan bagian dari keseharian, membentuk

karakter harus dimulai dari dini. Jadi yang sangat berperan dalam membangun karakter seseorang adalah keluarga. Akan tetapi tidak bisa melakukannya di semua keluarga tanpa kesadaran setiap anggota keluarga tersebut. Salah satu solusi yang tepat adalah memberikan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Untuk itu pemerintah menggagas untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah dengan tujuan bisa membangun dan memperbaiki karakter bangsa.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa membangun karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Perilaku manusia terkait erat dengan kodrat dan eksistensinya sebagai makhluk mono-pluralis, bahwa manusia selain merupakan makhluk individual juga makhluk sosial yang menyadari kodratnya sebagai makhluk.

Dengan kata lain, kodrat manusia adalah menyadari hakekat kemanusiaannya. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas. Pembelajaran sebaik apapun tanpa memasukkan nilai kemanusiaan dengan sendirinya akan mengalami degradasi makna yang luar biasa, sebab bagaimanapun lembaga pendidikan adalah tempat penanaman bibit bagi kekuatan moral dan kehidupan generasi muda di masa mendatang. Dengan pendidikan karakter, diharapkan anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya serta berpenampilan sigap, energik dan berkarakter kuat.

Adanya pendidikan karakter di sekolah-sekolah telah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang berbunyi Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Selvia, 2024).

Kurikulum sebagai rujukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bukan dokumen statis yang tabu dengan penyempurnaan (I Made Sila, 2014). Pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik untuk berperan merealisasikan dan menjamin keberlangsungan program-program pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah mengharuskan untuk selalu menyesuaikan terhadap tuntutan program pembangunan. Konsekuensinya, kurikulum sebagai rujukan perlu untuk selalu disempurnakan. Penyempurnaan tidak harus bersifat radikal, tetapi dapat dilakukan secara incremental dengan melihat secara cermat standar kompetensi dan standar isi yang tidak lagi relevan dengan tuntutan pembangunan. Program pelatihan guru dan penyediaan sarana disesuaikan dengan penyempurnaan standar kompetensi lulusan dan standar isi tersebut.

Berdasarkan data-data terkait dengan Strategi guru PAI dalam pembinaan mental keagamaan peserta didik MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara terdapat faktor pendukung dan penghambat, yaitu:

Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor pendukung dalam pembinaan mental keagamaan peserta didik MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dapat dianalisis bahwa ada beberapa faktor pendukung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti di lingkungan sekolah MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara sendiri yang pertama adalah faktor guru, guru-guru lain selain guru PAI, kebijakan kepala sekolah yang mendukung program-

program keagamaan di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, adanya dukungan dari guru-guru mata pelajaran yang lain, serta adanya keseriusan dan kesadaran peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang sudah diselenggarakan oleh sekolah. Faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekitar, masyarakat sekitar MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara yaitu berada di Cimpu mayoritas masyarakatnya beragama Islam sehingga selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dan banyak hal yang terjadi suatu mitra kegiatan bersama.

Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor penghambat dalam pembinaan mental keagamaan peserta didik MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dapat dianalisis bahwa ada beberapa faktor penghambat yaitu pertama adanya perbedaan tentang pemahaman Islam karena dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Kedua, tidak terlaksananya program kegiatan keagamaan dikarenakan kurangnya dana dari sekolah, ketiga kurangnya kesadaran dari beberapa peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang disebabkan oleh lingkungan masing-masing peserta didik.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses pembinaan mental itu terjadi melalui dua:

Melalui proses pendidikan

Pendidikan di rumah tangga yang meliputi :

Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak si anak lahir. Penanaman jiwa taqwa perlu dilakukan.

Orang tua, hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari orang tua lah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak.

Haruslah disadari bahwa pendidikan yang diterima oleh peserta didik seharusnya sejalan antara rumah dan sekolah.

Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan peserta didik dikemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia peserta didik.

Pendidikan di sekolah

Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membawa peserta didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat.

Pergaulan peserta didik, hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi peserta didik.

Pendidikan dalam masyarakat

Supaya dihindarkan dari segala kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan peserta didik.

Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali ialah memperbaiki mental yang

telah rusak, atau pembinaan mental kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya dulu. Pembinaan mental peserta didik tidak terlepas dari bimbingan guru di sekolah saja, akan tetapi lebih besar pengaruhnya ketika peserta didik berada di lingkungan luar sekolah, sehingga peran dan perhatian orang tua terhadap peserta didik sangat diperlukan. Supaya pembinaan mental dapat terlaksana dengan baik orang tua harus benar-benar memperhatikan dan mengontrol segala aktivitas di luar sekolah yang dilakukan anaknya ketika bergaul dengan teman sebaya atau tetangga di lingkungan sekitarnya, agar tercipta suatu kerjasama antara guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Konsep pembinaan mental di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara yaitu melalui proses internalisasi. Nilai-nilai moral diaktualisasikan kepada peserta didik. Di sisi yang lain peserta didik diberikan pemahaman betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual lewat internalisasi atau menghayati nilai moral tersebut. Strategi guru PAI dalam menerapkan pembinaan mental peserta didik di MTs Al-Muhdariyah Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara yaitu: a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diterapkan oleh guru. b. Pegawasan yaitu bertujuan untuk mengarahkan akan tetapi tidak mendikte peserta didik. c. Pengamalan. Pembudayaan nilai-nilai Islami memang diperlukan dalam pembinaan mental, misalnya akidah akhlak sebagai kunci pokok dalam menerapkan nilai budi pekerti, al-Qur'an hadis sebagai pedoman umat Islam agar tidak lepas dari tuntunan Islam, Fikih melihat kacamata ibadah sebagai sarana praktis dan pakaian dalam menjalankan keagamaan Islam sehari-hari, serta Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan strategi pemahaman ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada sejarah Islam.

REFERENSI

- Fadlilah, A., & Amrulloh, M. B. (2020). Pengembangan Budaya Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMA Semen Gresik. *Akademika*, 14, 161-176.
- Hafizh Idri Purbajati. (2020). Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159>
- I Made Sila. (2014). RASINALISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PENYEMPURNAAN POLA PIKIR PEMBELAJARAN. *Jurnal Widya Acharya FKIP Universitas Dwijendra I*, 2085, 1-15.
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1-27.
- Nurlela, & Eri Purwanti. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 8-15. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>
- Rahem, Z. (2017). Ajaran Pendidikan Anti Korupsi Ibnu Athaillah (Menggali Nilai Pendidikan Moral-Spiritual dari Sebagian Untaian Hikmah Kitab Al-Hikam). *Fikrotuna*, 6(2), 586-599. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3115>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.

- Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3465>
- Warsah, I. (2018). PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI AGAMA: ANTARA SIKAP KEAGAMAAN DAN TOLERANSI (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>
- Yahya, F. A. (2015). Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas. *El-Tarbawi*, 8(1), 93–116. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjliOD_3_3oAhXiQ3wKHb2SDC4QFjACegQIBhAB&url=http%3A%2F%2Fjurnal.uui.ac.id%2FTarbawi%2Farticle%2FviewFile%2F3976%2F4810&usg=AOvVaw1f1r-X-nemG3QkQHMy1bfT
- Yunus. (2019). PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 96–102.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

